

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Semua bangsa mengakui bahwa persoalan pendidikan adalah sebuah persoalan paling urgen yang harus diperhatikan, karena pada dasarnya tanpa adanya pendidikan bangsa tersebut akan tertinggal oleh bangsa-bangsa lainnya. Bangsa yang ingin maju dan sejajar dengan bangsa lainnya yakni harus mengedepankan sebuah pendidikan yang secara merata, bermutu dan relevan.

Pendidikan memanggul kewajiban untuk mewujudkan tujuan yang paling utama yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana hal itu telah di uraikan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat, yang kemudian di perkuat oleh pasal 31 UUD 1945, yaitu : 1) tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran dan 2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran yang diatur Undang-Undang. Dalam hal penerapan amanah UUD tersebut maka pemerintahpun telah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sehingga hal tersebut memacu penyempurnaan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai kesuksesan tujuan pendidikan nasional yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka peran pemerintahpun diharapkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan nasional guna mengimbangi kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi. Dimana pendidikan akan menghasilkan tenaga-tenaga pendidik, terlatih dan kreatif untuk dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan Siswa, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan Siswa. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan.

Sikap dan perilaku seorang pengajar merupakan modal dasar untuk mengembangkan diri, namun kurangnya usaha untuk menggali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga terkadang cara mengajar yang dilakukan menciptakan suasana yang membosankan. Dalam hal ini, system pengajaran tradisional masih banyak digunakan, dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat serta menjawab pertanyaan yang diberikan. Guru perlu menyadari bahwa tidak semua mata pelajaran menarik perhatian siswa, oleh karena itu pada kondisi seperti ini guru hendaknya menggunakan metode-metode pembelajaran dan model- model pembelajaran yang variatif, sehingga siswa lebih aktif untuk menciptakan kondisi pendidikan yang berkualitas. Slameto (2010 : 35)

Dengan demikian Guru dalam mentransformasikan pengetahuannya kepada siswa melalui proses pembelajaran, bisa mengupayakan agar yang menjadi tujuan dalam kompetensi dasar dapat dipahami. Namun pada kenyataannya sesuai dengan observasi dilapangan, pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 1 Boliyohuto Kabupaten Gorontalo mengalami kesulitan dalam memahami materi, akibatnya siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan. Hal ini dikarenakan gaya mengajar guru yang masih monoton pada metode ceramah, sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang baik dan bermutu, maka penulis bermaksud akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas melalui perbaikan atau penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

Majid Abdul (2005:111) proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Karena pada dasarnya bahwa "*Think Pair Share* memiliki prosedur yang di tetapkan secara eksplisit memberi siswa waktu lebih banyak berfikir, menjawab

dan saling membantu satu sama lain di samping itu dalam pembelajaran ini menghendaki siswa bekerja dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan menformulasikan dalam judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas X SMA Negeri 1 Boliyohuto Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

- (1) kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran,
- (2) hasil belajar siswa rendah,
- (3) gaya mengajar guru masih terlalu monoton atau statis pada metode ceramah sehingga siswa merasa jenuh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraandi kelas X SMA Negeri 1 Boliyohuto Kabupaten Gorontalo?

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk dapat mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu diadakan model pembelajaran khususnya dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Think Pair share*.

Penggunaan sumber pembelajaran, metode serta alat dan media yang digunakan dioptimalkan penggunaannya sehingga pembelajaran yang dikaji dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* yang disusun melalui materi ringkas dan jelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru merancang perangkat pembelajaran berupa silabus sebelum pembelajaran dimulai.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* seperti berikut:

Tahap I : *Thinking* (berfikir) guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pembelajaran. Kemudian siswa diminta memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2 : *Pairing*, guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagai ide khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : *Sharing*, pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan sampai seperempat pasangan dari kelas mendapat untuk melaporkan. .

Dengan demikian model pembelajaran tipe *Think Pair share* yakni untuk melatih siswa menunjukkan partisipasi kepada orang lain dan memberikan waktu lebih banyak untuk berfikir, agar siswa terkesan lebih aktif dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah diatas, kemudian guru melakukan tes evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (*TPS*) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Boliyohuto Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai empat manfaat utama, yaitu :

1.6.1 Manfaat bagi siswa

- a. Meningkatkan atau memperbaiki dan memacu aktivitas belajar siswa di sekolah.
- b. Meningkatkan atau memperbaiki masalah- masalah pendidikan anak di sekolah.
- c. Meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan dalam diri setiap siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Disamping itu juga, hasil belajar para siswa pun bisa meningkat dengan baik.
- d. Dapat memberikan bekal kecakapan berfikir ilmiah melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru.

1.6.2 Manfaat bagi sekolah

- a. Sebagai peningkatan mutu, isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b. Meningkatkan sikap profesionalitas bagi para pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Dapat membantu pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- d. Bisa menumbuh- kembangkan budaya ilmiah di lingkungan sekolah, untuk lebih proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan atau pembelajaran secara berkelanjutan.
- e. Dapat memberikan nilai tambah (value added) yang positif bagi sekolah.
- f. Sebagai alat evaluator dari program dan kebijakan pengelolaan sekolah yang sedang berjalan.

1.6.3 Manfaat bagi guru

Beberapa manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru antara lain:

- a. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di ruang kelas. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa kepuasan tersendiri bagi guru, karena telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang di kelolanya.
- b. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang di kelolanya. Dalam hal ini, guru tidak hanya lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- c. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik-praktik pembelajaran.
- d. Dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri, dan menganalisis kinerjanya sendiri di dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan, dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan, dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah / kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.

1.6.4 Manfaat bagi peneliti

Merupakan wadah ataupun sarana belajar untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan cara terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan memahami apakah praktik- praktik pembelajaran yang dilakukan sudah efektif.

Sebagai sumber referensi dan informasi untuk pengembangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan menumbuh- kembangkan budaya meneliti agar terjadi inovatif dan kreatif pembelajaran.